

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016)

Komoditi perkebunan yang satu ini juga merupakan salah satu produk yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan sumber penghasilan bagi kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia yang dikemukakan Rahardjo (2012) dalam Achmad Rizki dkk (2017). Menurut Hasbiullah (2008), kopi bagi petani bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang begitu penting dan sebagian besar bahkan menggantungkan hidupnya dari hasil kopi. Sejak 10 tahun lalu kopi telah menjadi sumber pendapatan bagi petani. Bagi bangsa Indonesia kopi merupakan salah satu mata dagang yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Di Indonesia ada lima Provinsi produsen kopi terbesar yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Pada tahun 2017 luas lahan kopi PBN mencapai 23.634 hektar dengan produksi 14.500 ton, sedangkan untuk luas lahan PBS mencapai 23.186 hektar dengan produksi 15.790 ton. Luas

perkebunan kopi rakyat di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1.204,883 hektar, dengan produksi mencapai 636.702 ton. Total keseluruhan luas lahan kopi di Indonesia mencapai 1.251,703 hektar dengan total produksi 666.992 ton. Dari kelima Provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia, empat provinsi berasal dari pulau Sumatera yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, dan Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan pulau Sumatera memiliki potensi perkembangan perkebunan kopi yang baik. Di Provinsi Sumatera Utara sendiri luas lahan kopi mencapai 85.459 hektar dengan produksi 66.044 ton. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Salah satu kabupaten penghasil kopi di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Simalungun. Kabupaten Simalungun memiliki luas lahan Kopi 10.268,17 ha. Produksi Kopi di Simalungun mencapai 11.610,35 ton dari data BPS Simalungun (2017), hal ini merupakan potensi yang baik untuk mengembangkan komoditas kopi di Kabupaten Simalungun. Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Simalungun, selain Kelapa Sawit, Kakao, dan Karet. Akhir-akhir ini, komoditas kopi arabika (varietas Sigalar Utang) menjadi primadona bagi petani di dataran tinggi Simalungun. Kopi arabika di Kabupaten Simalungun memiliki kualitas yang baik, bahkan kopi arabika Kabupaten Simalungun sudah memiliki sertifikat dan dikenal dengan Kopi Arabika Sumatera Simalungun.

Kecamatan Pematang Sidamanik merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Kabupaten Simalungun. Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki luas lahan kopi 628,74 ha dengan produksi 198,87 ton, Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki ketinggian tempat berkisar 780-1100 mdpl (BPS Simalungun

2017). Hal ini merupakan potensi yang baik untuk kopi dapat tumbuh dengan baik di kecamatan ini, walaupun Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki potensi agronomi yang baik untuk tanaman kopi, tetapi petani belum menggantungkan hidupnya pada komoditas ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani diantaranya petani masih menganut pertanian yang tumpang sari, artinya petani tidak fokus pada satu komoditi, tetapi menanam berbagai komoditi dilahan mereka dengan harapan meningkatkan pendapatan mereka, selain itu kualitas kopi yang masih rendah menyebabkan harga jual kopi di tingkat petani masih rendah, hal ini menyebabkan tanaman kopi yang ada, belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan petani. Petani masih menganggap komoditi kopi bukan merupakan komoditi yang strategis dalam usaha tani mereka, kopi yang dihasilkan petani pada kecamatan ini merupakan kopi yang masih menganut sistem konvensional, hal ini mempengaruhi kopi dikecamatan ini untuk dapat bersaing nantinya di pasar domestik maupun pasar Internasional.

Negara-negara maju mulai memperketat persyaratan kualitas kopi yang akan dibeli ke masalah aspek mikro. Sebelumnya persyaratan kualitas kopi yang dibeli negara-negara maju hanya dilihat dari aspek makronya saja, yaitu masalah kebersihan dan jumlah kadar cacat pada kopi. Terakhir mereka memperketat persyaratan kualitas kopi dengan melihat aspek mikro seperti kandungan unsur mikrobiologi, bakteri, racun, sisa bahan aktif pembasmi hama/pestisida *Cypermethrin*, dan lain lain. Aspek mikro dalam menentukan persyaratan kualitas kopi yang di ekspor tersebut menjadi hambatan dalam mengekspor kopi Indonesia, karena Indonesia belum memiliki laboratorium yang memadai untuk mendeteksi aspek mikro yang terkandung dalam kopi. Pernah terjadi kasus

dimana terdapat dua peti kemas (36 ton) kopi arabika Mandailing yang di tahan Badan Karantina Jepang karena mengandung unsur aktif pestisida *Cypermethrin* melebihi ambang batas yang diizinkan. Unsur aktif pestisida *Cypermethrin* dalam kopi arabika diizinkan di Jepang 0,05 ppm. Eksportir kopi Indonesia kesulitan memenuhi standar ambang batas residu kimia dalam kopi, karena Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk kopi baru merumuskan aspek makro atau unsur kasat mata. Perlu dilakukannya tindakan untuk untuk terus mempertahankan produk kopi Indonesia agar dapat bersaing, Indonesia perlu melihat peluang pasar kopi yang dapat dikembangkan (Taufiq, 2015)

Pasar kopi baru yaitu *specialty coffee* merupakan peluang yang harus diraih negara Indonesia, salah satunya produk kopi organik, kopi organik merupakan kopi yang diproduksi dengan menganut pada paham pertanian yang berkelanjutan. Dalam budidaya organik aspek-aspek pelestarian sumberdaya alam, keamanan lingkungan dari senyawa-senyawa pencemar, keamanan hasil panen bagi kesehatan manusia serta nilai gizinya sangat diperhatikan. Di samping itu dalam budidaya kopi organik memberikan dampak terhadap aspek sosial ekonomi petani karena harga kopi organik yang cukup tinggi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Saat ini para konsumen banyak yang telah sadar akan pentingnya sebuah keamanan pangan dan kesehatan terhadap suatu produk. Untuk itu perlu kesadaran dari petani untuk melihat peluang pasar pada tanaman kopi, salah satunya dengan menghasilkan produk kopi yang organik. Dan saat ini para asosiasi kopi terus mengembangkan kopi organik ini untuk kesejahteraan petani kopi dan menjaga produk kopi di Indonesia tetap dapat bersaing dipasar kopi dunia.

Di kecamatan Pematang Sidamanik terdapat satu desa yang memiliki potensi pengembangan kopi organik, yaitu Desa Pematang Sidamanik, dan telah menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya kopi secara konvensional, untuk produksi kopi organik mencapai 1,7 – 3 kg/pohon sedangkan untuk kopi yang dibudidayakan secara konvensional hanya berproduksi 0,8-1 kg/pohon, hal ini juga dipengaruhi dari bahan tanam dan cara perawatannya. Selain produksi yang lebih tinggi, harga jual untuk kopi organik juga lebih tinggi, untuk biji kopi organik green bean dapat dijual dengan harga mencapai Rp 120.000.00-130.000.00/kg sedangkan untuk biji kopi non organik untuk green bean hanya Rp 90.000.00/kg, walaupun terdapat perbedaan produksi dan harga antara kopi organik dan non organik, dari 17 kelompok tani yang ada di desa ini, hanya 3 kelompok tani yang sudah menerapkan kopi organik, dan saat ini 2 kelompok tani masih pada tahap peralihan menuju organik, untuk 12 kelompok lagi masih berusaha tani secara konvensional. Berdasarkan hasil *survey* lapangan dan hasil wawancara dengan ketua kelompok tani Namanis salah satu kelompok tani yang telah mengusahakan kopi organik, kelompok tani yang belum melakukan budidaya kopi organik disebabkan oleh pola pikir petani yang belum sadar akan pentingnya dan menguntungkannya budidaya kopi organik ini. Pola pikir ini sangat dipengaruhi oleh persepsi petani dalam memandang budidaya kopi organik.

Dari uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi petani dalam budidaya kopi organik, dan bagaimana faktor yang mempengaruhi persepsi petani di desa tersebut, oleh karena itu penulis tertarik melakukan

pengkajian dengan judul **“Persepsi Petani Kopi Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari pengkajian ini adalah :

1. Bagaimana Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
2. Bagaimana faktor faktor yang mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

C. Tujuan

Tujuan dari pengkajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

D. Manfaat

Adapun kegunaan dari kegiatan pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktekkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti

ujian akhir/komprehensif diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.

2. Bahan masukan bagi penyelenggara lembaga penyuluhan di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
3. Bahan masukan bagi lembaga asosiasi kopi di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.
4. Bahan referensi bagi pemangku kebijakan dalam melihat permasalahan petani khususnya petani kopi tentang Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.